

PSIKOLINGUISTIK FORENSIK: STRATEGI INTEROGASI POLISI BERKARAKTER HUMANIS

Sri Waljinah

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMS

email: sri.waljinah@ums.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan unsur penting untuk mengungkap identitas manusia dalam proses komunikasi. Salah satu komunikasi tersebut adalah interogasi di kepolisian yang dilakukan dalam proses penyidikan untuk mencari kebenaran, sehingga memunculkan teknik interogasi untuk mengungkap motivasi, aktor intelektual, dan latar belakang perbuatan dalam suatu peristiwa hukum. Kajian ini mengetengahkan tentang interogasi di kepolisian yang diasumsikan cenderung kurang humanis. Tujuan kajian untuk memberi alternatif strategi interogasi polisi yang berkarakter humanis. Pendekatan kualitatif digunakan dengan pengumpulan data diperoleh dari pengambilan sampel acak (*random sample*) dengan teknik simak dan diikuti teknik lanjutan rekam dan catat. Penggunaan metode agih dengan teknik dasar Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan distribusiional dipadukan dengan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk menganalisis data. Hasil kajian adalah deskripsi strategi interogasi dengan memanfaatkan teori psikolinguistik forensik yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan merupakan model interogasi polisi berkarakter humanis yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat di Indonesia.

Kata Kunci: psikolinguistik forensik, interogasi, polisi, berkarakter humanis.

1. PENDAHULUAN

Psikolinguistik forensik adalah teori kolaborasi tiga bidang ilmu yang merupakan perpaduan antara ilmu psikologi, bahasa, dan hukum. Teori bidang psikologi yang digunakan adalah teori kepribadian tentang analisis transaksional dari Eric Berne yang memanfaatkan tuturan dari penutur bahasa. Pemanfaatan tuturan tersebut berkaitan dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dalam kajian pragmatik. Teori analisis transaksional yang dikemukakan oleh Eric Berne mempelajari unsur kepribadian dari tritaraf ego manusia yang mencerminkan struktur kepribadian penutur. Hal tersebut berkaitan dengan teori tindak tutur dengan menggunakan konsteks dan makna tersirat untuk memahami maksud penutur. Kedua bidang ilmu tersebut dipadukan dalam ranah bahasa hukum yaitu psikolinguistik forensik.

Bahasa yang diucapkan penutur (tindak tutur) menjadi objek analisis untuk mengetahui struktur kepribadian terinterogasi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh interogator untuk mengungkap kebenaran dalam proses interogasi di kepolisian. Psikolinguistik forensik adalah teori yang dapat digunakan dalam interogasi di kepolisian yang mencerminkan interogasi berkarakter humanis. Interogasi dengan memanfaatkan psikolinguistik forensik dapat mengungkap fakta dari peristiwa dan informasi yang disembunyikan oleh terinterogasi untuk mengungkap kebenaran dalam proses penyidikan perkara pidana di kepolisian.

Kajian yang berkaitan dengan ranah bahasa hukum ini sebagai langkah untuk memberi solusi dalam teknik interogasi yang mencerminkan interogasi polisi berkarakter humanis. Strategi interogasi dengan psikolinguistik forensik ini merupakan kolaborasi beberapa bidang ilmu yang bertujuan untuk mendukung proses penyidikan (*scientific investigation*) pada proses interogasi di kepolisian yang tidak melanggar ketentuan hukum dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam kajian ini adalah bagaimana pemanfaatan psikolinguistik forensik sebagai strategi interogasi yang humanis di kepolisian? Tujuan dari kajian ini adalah memberi deskripsi pemanfaatan psikolinguistik forensik sebagai interogasi yang humanis di kepolisian. Manfaat dari kajian ini adalah memberi alternatif teknik interogasi di kepolisian dengan memanfaatkan psikolinguistik forensik sehingga dapat digunakan oleh penyidik untuk menerapkan strategi interogasi polisi yang berkarakter humanis. Penelitian yang berhubungan dengan kajian ini dilakukan oleh Raharjo, Angkasa, dan Nugroho (2013) dengan judul “*Rule Breaking* dalam Penyidikan untuk Menghindari Kekerasan yang Dilakukan oleh Penyidik”. Penelitian ini dilakukan berdasarkan realitas adanya kekerasan dalam penyidikan terhadap tersangka yang dilakukan oleh penyidik. Tujuan penelitian untuk mencari akar kekerasan yang dilakukan oleh penyidik, dasar hukum dari kerja penyidik dan perlindungan hukum bagi tersangka, serta penggunaan pendekatan *scientific investigation* dalam penyidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimungkinkan dilakukannya *rule breaking* dalam penyidikan untuk menghadapi kebuntuan dalam penyidikan akibat perilaku tersangka yang tidak mau memberi keterangan dengan menggunakan teknik hipnotis. Penggunaan teknik hipnotis digunakan untuk mengungkap fakta atau peristiwa dan informasi yang disembunyikan oleh tersangka. Hipnotis adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari pengaruh sugesti terhadap pikiran manusia. Penyidikan dengan langkah hipnotis dilakukan kepada tersangka yang memberikan keterangan berbelit-belit, sehingga diharapkan kesulitan dalam penyidikan dapat terpecahkan.

Kajian bidang psikologi yang berkaitan dengan bidang hukum dilakukan oleh Juneman (2008) yang berjudul “Yurisprudensi Terapeutik: Peran Integratif Psikologi dalam Proses Hukum untuk Melayani Kesejahteraan Pribadi (*Well-Being*) Klien Hukum”. Kajian tentang teori yurisprudensi terapeutik yang memperhatikan pengaruh proses hukum terhadap kesejahteraan pribadi (*well-being*) dari para partisipan hukum beserta implikasinya untuk mencapai tujuan-tujuan sistem keadilan. Premis dasarnya adalah hukum memiliki konsekuensi terapeutik atau anti-terapeutik. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana alat-alat dari ilmu keperilakuan, seperti psikologi, dapat digunakan untuk mempelajari pengaruh terapeutik dan anti-terapeutik dari hukum, dan merupakan cara-cara meningkatkan potensi penyembuhan dalam proses hukum tanpa melanggar nilai-nilai lain yang penting. Berdasarkan pengakuan bahwa keadilan adalah suatu terapi, maka perspektif yurisprudensi terapeutik menjangkau lebih daripada sekadar perancangan dan pengoperasian pengadilan, melainkan mencakup sebuah pertanyaan yang lebih besar mengenai bagaimana para klien hukum seyogianya diperlakukan oleh sistem keadilan Juneman, 2008:1).

Penelitian oleh Gultom (2015) yang berjudul “Manfaat Psikologi Kriminil dalam Menjamin Hak-hak Tersangka pada Proses Penyidikan” mengemukakan tentang perlindungan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia yang dijunjung tinggi, dalam mencapai atau mendapatkan rasa keadilan menurut hukum. Salah satu aspek dalam Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) menjunjung tinggi harkat martabat manusia, di mana tersangka dari tingkat pertama yaitu pada tahap penyelidikan sampai dengan tingkat terpidana yaitu pada saat pelaksanaan putusan hakim dijamin hak asasinya. Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana ketentuan hukum tentang hak-hak tersangka pada proses penyidikan dan manfaat psikologi kriminil untuk menjamin hak-hak tersangka pada proses penyidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan atau *library research*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan hukum acara pidana di Indonesia sesuai KUHAP adalah masalah perlindungan hak asasi manusia terutama yang terkait dengan hak-hak tersangka dan terdakwa. Psikologi kriminil dapat berfungsi dalam proses acara pidana pada tahap penyidikan, yaitu penyidik yang menguasai psikologi kriminil dapat mengenal watak dan pribadi tersangka, sehingga dapat memilih teknik-teknik pendekatan yang sesuai untuk keberhasilan penyidik yang berlangsung secara manusiawi, untuk memperbaiki teknis pemeriksaan, meningkatkan kualitas

penyidikan dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan disiplin hukum demi penerapan hak asasi manusia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penyidik yang menguasai psikologi kriminal dapat mengenal watak dan pribadi tersangka, sehingga dapat memilih teknik-teknik pendekatan yang sesuai untuk keberhasilan penyidik yang berlangsung secara manusiawi.

Penelitian tentang linguistik forensik dilakukan Saifullah (2009) yang mengemukakan analisis linguistik forensik pada delik aduan kasus penghinaan dan pencemaran nama baik, merupakan studi kasus pada tindak tutur yang berdampak hukum yang dapat digunakan oleh saksi ahli bidang bahasa agar menjadi saksi ahli yang profesional. Penelitian tersebut memperoleh data dari dokumen delik aduan yang tidak berkaitan dengan tindak tutur pada proses interogasi di kepolisian.

Beberapa penelitian tersebut belum memadukan antara bidang psikologi dan bidang bahasa, khususnya kolaborasi antara teori analisis transaksional untuk menentukan struktur kepribadian dengan teori tindak tutur dalam pragmatik. Kajian ini mengetengahkan bahasa yang diucapkan (tindak tutur) dan struktur kepribadian penutur dalam ranah bahasa hukum dari perspektif psikolinguistik forensik.

Ranah bahasa hukum mencakup ujaran yang harus dipahami secara lingual maupun ekstralingual dengan menggunakan teori tindak tutur dalam pragmatik untuk membantu memecahkan problematika hukum dari sudut bahasa. Pragmatik yang bertumpu pada maksud tuturan harus dibantu oleh ilmu psikologi untuk mengungkap makna tersirat, sehingga dipadukan dalam teori psikolinguistik forensik. Maksud tersirat dari tuturan dapat diketahui dengan analisis psikolinguistik sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui struktur kepribadian para penuturnya.

Kata kepribadian berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *personality* yang berasal dari bahasa Latin; *persona*. Artinya adalah tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal tersebut dilakukan karena terdapat ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang, baik kepribadian yang baik maupun yang kurang baik. Kata *persona* dipakai karena manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak menampilkan dirinya sebagaimana adanya, melainkan 'memakai topeng' untuk menutupi kelemahannya. Hal tersebut dilakukan agar dapat diterima oleh lingkungan, karena dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, kebanyakan orang hanya akan menunjukkan sisi baik dengan memakai 'topeng' atau *persona*. Pemakaian 'topeng' tersebut kadang menyebabkan seseorang akan memperoleh kedudukan, penghasilan, atau prestise yang lebih daripada tidak memakai 'topeng' sekalipun terpaksa harus bertindak, berbicara, atau berbuat yang tidak sesuai dengan diri sendiri dan bertentangan dengan hakekat kepribadiannya sendiri (Sujanto, 2001:10). Teori psikolinguistik forensik dapat digunakan untuk membuka 'topeng' tersebut, khususnya 'topeng' yang dipakai oleh tersangka pada proses interogasi di kepolisian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan tuturan untuk mengetahui struktur kepribadian penutur dan maksud tersirat dari tuturan. Makna tersirat tuturan dapat diketahui dengan cara menghubungkan beberapa tanda dan saling berhubungan, sehingga untuk memecahkan tanda-tanda tersebut harus dianalisis dengan menggunakan pendekatan dalam teori pragmatik. Kolaborasi tersebut menghasilkan kekhususan dalam ranah bahasa hukum karena dapat dimanfaatkan dalam interogasi di kepolisian.

Tujuan interogasi adalah memperoleh pengakuan bersalah (*guilty*) dari tersangka. Hal tersebut menyebabkan penyidik menggunakan banyak teknik interogasi yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan teknik ini tergantung pada jenis kejahatan, usia, jenis kelamin, dan faktor lainnya. Penyidik tahu bagaimana menilai situasi dan menggunakan teknik yang paling efektif untuk mencapai tujuan pengakuan bersalah dari tersangka.

Pemeriksaan oleh penyidik terhadap tersangka pada tingkat penyidikan tidak boleh dilakukan dengan kekerasan atau pemaksaan dalam meminta keterangan terhadap tersangka, karena selama proses pidana tersangka memiliki hak-hak yang dilindungi oleh KUHAP. Penyidik harus dibekali dengan ilmu psikologi selama pemeriksaan tersangka (interogasi), sebab ilmu psikologi

melakukan pendekatan terhadap kepribadian, tingkah laku, dan perbuatan individu yang diperiksa. Prakoso (1986:119) mengemukakan bahwa penyidik yang menguasai ilmu psikologi dapat mengidentifikasi watak dan pribadi tersangka, sehingga dapat ditentukan teknik-teknik pendekatan yang cocok untuk keberhasilan pemeriksaan yang berlangsung secara manusiawi.

Strategi tersebut di samping untuk mempermudah penyidik mengumpulkan keterangan, juga diterapkan untuk mengatasi bila tersangka diam, berbohong, atau berbelit-belit saat menjawab atau memberikan keterangan. Penyidik harus bersikap kooperatif dengan tidak melakukan tindakan pemaksaan dalam interogasi.

Analisis transaksional adalah suatu teori tentang kepribadian manusia yang dikemukakan oleh Eric Berne dengan istilah *structural analysis* atau analisis struktural, yaitu meneliti struktur kepribadian manusia. Verhaar (1989:61) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga konflik batinnya selalu tampak dalam komunikasinya dengan manusia sesama, dalam “transaksi-transaksi”nya yang menunjukkan “struktur” identitas seseorang yang akan kelihatan (secara implisit) dalam komunikasi.

Analisis transaksional berkaitan dengan bahasa, sehingga menjadi unsur penting dalam psikologi karena dapat digunakan untuk mengetahui segala hal yang ada dalam diri dan kehidupan manusia. Bertolak dari hal tersebut, percakapan dimanfaatkan dalam psikolinguistik untuk mengetahui struktur kepribadian penutur. Unsur bahasa dapat digunakan untuk mengetahui struktur kepribadian seseorang yang berpengaruh terhadap percakapan yang dilakukan dan akan terwujud dalam tuturan yang diproduksinya. Pemakaian analisis transaksional untuk menganalisis tindak tutur dalam interogasi di kepolisian mengamati satuan lingual yang berupa percakapan antara penyidik dan tersangka.

Analisis transaksional model Eric Berne diilhami penelitian dari ilmu psikologi dalam tafsir mimpi oleh Sigmund Freud. Teori Freud menggunakan identitas tritaraf dalam struktur kepribadian manusia yang meliputi tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan sosiologis yang diuraikan sebagai berikut.

(1) *Das Es (the id)* yaitu aspek biologis

Id berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis). Pedoman berfungsinya *id* dalam diri manusia adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan atau ketidakcocokan diri pada suatu keadaan, sehingga mengejar keenakan atau kecocokan. Freud menyebut sebagai ‘prinsip kenikmatan’ atau ‘prinsip keenakan’. *Id* mempunyai dua cara (alat proses) untuk mengejar kecocokan tersebut, yaitu: a. refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti misalnya bersin, berkedip, dan sebagainya; dan b. proses primer, seperti orang lapar membayangkan makanan.

(2) *Das Ich (the ego)* yaitu aspek *psychologis*

Aspek ini adalah aspek *psychologis* dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). Pedoman berfungsinya *ego* dalam diri manusia berpegang pada ‘prinsip kenyataan’ atau ‘prinsip realita’ dan bereaksi dengan proses sekunder. Proses sekunder adalah proses berpikir realistis dengan menggunakan proses sekunder *ego* untuk merumuskan suatu rencana sebagai pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana berhasil atau tidak.

(3) *Das Ueber Ich (the superego)* yaitu aspek sosiologis

Superego adalah aspek sosiologis dari kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. *Superego* dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian. Fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, sehingga pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Mekanisme yang menyatukan sistem tersebut dalam pribadi disebut introspeksi.

Fungsi pokok *superego* dalam hubungannya dengan ketiga aspek kepribadian adalah: a. merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat; b. mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang irrealistis pada yang realistik; dan c. mengejar kesempurnaan.

Pengertian transaksi dalam hal ini bukan sekedar komunikasi, tetapi mencakup semua bentuk kontak antara individu-individu yang polanya menunjukkan pola tingkah laku yang produktif yaitu menimbulkan rasa senang, sikap yang positif dan memotivasi, dan kadang tidak produktif. Konsep ini dikemukakan oleh Eric Berne karena dalam diri setiap orang ada aspek yang dinamakan *ego states* yaitu suatu pola perasaan dan penghayatan yang konsisten dan mempunyai hubungan langsung dengan pola tingkah laku yang cocok dan konsisten. *Ego states* ditampilkan karena merupakan sumber tingkah laku dan menentukan bagaimana seseorang melihat kenyataan, mengolah informasi dan reaksi terhadap dunia sekelilingnya. Terbentuknya *ego states* ini melalui proses sosialisasi pada waktu kanak-kanak yang menginternalisasikan norma-norma dari orang tuanya ataupun tokoh-tokoh yang dipandang mempunyai sumber kekuasaan penting bagi anak. Pada masa dewasa bekas-bekas pengalaman masa kanak-kanak tersebut akan berperan dalam tingkah laku yang kemudian sesuai dengan perkembangannya, maka tingkat rasional pada realitas mengembangkan obyektifitas pada orang.

Menurut Eric Berne (1989:74-76) aspek *ego states* dapat menjadi dominan pada saat orang tersebut bertransaksi, berhubungan, dan berkomunikasi dengan orang lain. *Ego states* dalam kondisi normal bersifat netral, akan tetapi tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dihadapi sehingga dapat berefek pada tindakan positif atau negatif. Beberapa macam dari *ego states* adalah sebagai berikut: (1) *The parent ego states* (*ego* orang tua), yaitu meliputi semua tingkah laku yang identifikasinya bersumber dari luar diri seseorang terutama orang tua. Tingkah lakunya terdeteksi seperti: berprasangka, mengecam, atau menenangkan dan membujuk. Kondisi *ego* demikian ini dihayati sebagai perintah-perintah terhadap orang lain atau dalam bentuk mengarahkan, membantu, dan melindungi; (2) *The adult ego states* (*ego* dewasa), yaitu mencakup kemampuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan dan mengolah data, membuat penilaian dan membuat keputusan. *The adult ego* ditandai dengan gerakan-gerakan dan sikap-sikap rilek tetapi tetap waspada, kepala yang tegak, gerakan yang lancar dan terbuka, pandangan yang langsung, dan nada suara yang tenang tetapi jelas dan pasti; dan (3) *The child ego states* (*ego* anak-anak), yaitu mencakup perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang berhubungan dengan kondisi pada waktu masa kanak-kanak. Perasaan-perasaan tersebut antara lain meliputi kegembiraan, rasa kasih sayang, kemarahan, kesedihan, kepatuhan, keragu-raguan, dan keinginan untuk dipuji. Sikap atau gerakan-gerakan terdeteksi seperti: pandangan yang terarah ke bawah, cemberut, tertawa kecil, menggigit kuku, melompat-lompat, merengek-rengok, dan menangis.

Eric Berne (1989:76-84) mengemukakan bahwa transaksi antar orang adalah apabila berbicara kepada orang lain dan orang tersebut memberikan tanggapan, maka kedua pihak sedang terlibat dalam suatu komunikasi yang dinamakan transaksi. Setiap transaksi paling sedikit melibatkan dua *ego states* yaitu dari pembicara pertama (O1) dan dari orang yang diajak bicara (O2). Bentuk-bentuk transaksi terdiri dari tiga macam, yaitu: (1) Transaksi komplementer, yaitu apabila dalam suatu transaksi masing-masing pesertanya mendapat respon yang diinginkan sehingga dalam transaksi ini memungkinkan kelangsungan dari suatu pembicaraan; (2) Transaksi bersilang, yaitu apabila tanggapan yang diperoleh O1 terjadi dari *ego states* yang tidak diharapkan atau diinginkan, sehingga komunikasi cenderung tidak produktif karena seringkali pembicaraan akan terputus di tengah jalan; dan (3) Transaksi *ulterior*, yaitu apabila pembicaraan dari peserta yang disampaikan tertuju kepada *ego states* tertentu lawan bicaranya, tetapi sebetulnya dimaksudkan untuk *ego states* yang lain. Transaksi dapat digambarkan dengan garis tegas untuk transaksi yang terjadi pada permulaan dan garis putus-putus untuk transaksi yang terjadi sebaliknya. Transaksi *ulterior* terjadi apabila memenuhi syarat yang dikemukakan dalam pertanyaan sebagai berikut:

”Apa yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembicara?”, dan ”Bagaimana pemahaman lawan bicara terhadap apa yang dikatakan pembicara?” Hal tersebut dapat terjadi karena adakalanya tuturan mengandung maksud-maksud tertentu di luar dari apa yang dituturkan, sehingga yang *ulterior* ini mungkin tidak dipahami atau tidak dipedulikan oleh lawan bicara.

Teori Eric Berne tersebut menunjukkan bahwa ilmu psikologi memiliki metode riset yang memandang antara bahasa dan gerak tubuh sebagai satu kesatuan (*unity*). Dua sisi pengakuan yang berbeda yaitu aspek psikologi kognisi dan emosi, akan lebih mudah diterjemahkan melalui bahasa tubuh (*body language*) pada diri (*self*) yang sejalan atau searah antara bahasa dan reaksi emosional yang turut ter-output. Kepribadian sebagai aspek yang menjadi integrasi antara kognisi dan emosi dari bahasa atau ungkapan dari tuturan manusia.

Aspek tersebut berkaitan dengan pendapat Verhaar (1989:39) yang mengemukakan bahwa kepribadian sesuai terminologi Carl-Gustav Jung digolongkan sebagai tipe extrovert dan tipe introvert. Tipe extrovert adalah perhatiannya (*attention*) lebih tertuju ke luar diri, kepada orang lain dan masyarakat dengan bahasa tubuh dan reaksi emosional, misalnya dengan tindakan menangis (*cry*) sebagai beban dan tekanan (*pressure*) yang keluar dalam bahasa emosional. Tipe introvert adalah perhatiannya lebih mengarah pada dirinya, misalnya menyatakan ungkapan maaf karena ingin menampakkan seolah tidak ada beban dan tekanan untuk mengukuhkan dan meyakinkan publik bahwa perilaku buruk yang dilakukan bukan kehendak mutlak dirinya.

2. METODE PENELITIAN

Pemanfaatan analisis transaksional pada percakapan interogasi di Kepolisian mengamati satuan lingual yang berupa percakapan antara penutur (*penyidik*) dan lawan tutur (*tersangka*). Percakapan dianalisis dengan analisis transaksional untuk mendapatkan gambaran struktur kepribadian penutur dan lawan tutur.

Populasi penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh penyidik dan tersangka pada interaksi interogasi di kepolisian. Sampel penelitian adalah tuturan penyidik dan tersangka yang diambil secara acak dalam proses interogasi di kepolisian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:133). Metode simak yang digunakan diikuti dengan teknik lanjutan rekam dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu tape recorder untuk merekam bahasa yang digunakan ketika interaksi interogasi antara penyidik dan tersangka. Setelah data terkumpul dalam rekaman, kemudian dibuat transkripsi ortografis untuk dianalisis, karena data berupa percakapan langsung. Pemilihan data yang dijadikan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel acak (*random sample*), karena penyidik dan tersangka yang diamati percakapannya tidak berdasarkan karakteristik tertentu, misalnya jenis kelamin, usia, dan jenis kasus hukum.

Klasifikasi data dilakukan untuk mempermudah analisis suatu permasalahan. Tuturan penyidik dan tersangka ketika interaksi interogasi dikelompokkan dalam kategori struktur kepribadian menurut teori Eric Berne, yaitu unsur P-D-A (*pendidik-dewasa-anak*). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode agih dengan teknik dasar Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan distribusional. Selain itu, menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Metode agih adalah metode yang alat penentunya dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Teknik lanjutan distribusional dalam penelitian memakai teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) untuk memilah bahasa yang digunakan sebagai sumber data ke dalam unsur P, D, atau A.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengkaji secara rinci transkripsi data percakapan penyidik dengan tersangka ketika interaksi interogasi. Data percakapan dianalisis dengan teori analisis transaksional menurut prinsip analisis wacana (*discourse analysis*).

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dengan dua cara, yaitu metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:145). Metode formal digunakan untuk memetakan pola struktur kepribadian. Sedangkan metode informal digunakan sebagai pendeskripsian tindak bahasa interogasi. Deskripsi tuturan yang diidentifikasi berdasarkan unsur P, D, A dan analisis transaksional dalam tuturan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan psikologi dalam praktek penyidikan sangat penting khususnya dalam rangka melakukan pemeriksaan terhadap tersangka dalam proses interogasi, sebab dengan diketahuinya tipe-tipe dan kepribadian tersangka, maka penyidik dapat menyesuaikan dengan situasi kejiwaan dalam mengajukan pertanyaan. Tersangka juga dapat memberi jawaban tanpa ada tekanan dan ancaman tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal.

Tindak bahasa interogasi adalah salah satu wacana dalam proses berbahasa. Analisis wacana dilakukan untuk mengetahui tujuan yang terkandung di dalam wacana, secara pragmatik maupun gramatikal. Analisis wacana bisa mengkaji mekanisme aktual yang digunakan untuk mempertahankan komunikasi, pemahaman, dan interaksi (Ibrahim, 1993:188). Analisis wacana pada tindak bahasa interogasi diperlukan sebagai sarana pemahaman antara interogator dan orang yang diterogasi (terinterogasi). Latar belakangnya adalah karena tidak semua pesan dalam komunikasi disampaikan secara *eksplisit*, maka dengan analisis wacana pesan yang tidak tampak (*implisit*) dapat diketahui.

Pemanfaatan psikolinguistik forensik oleh penyidik dalam interogasi di kepolisian dapat dilakukan dengan menggunakan analisis transaksional model Eric Berne untuk mengetahui struktur kepribadian tersangka. Tindak tutur yang dilakukan oleh tersangka dapat dikategorikan sebagai wacana karena merupakan satuan bahasa yang lengkap dan koheren serta berkesinambungan, yang memiliki awal dan akhir yang nyata dan disampaikan secara lisan. Struktur kepribadian tersangka yang diperoleh dalam analisis transaksional berkaitan dengan prinsip-prinsip analisis wacana, yaitu analisis terhadap percakapan yang dilakukan untuk mengetahui maksud atau pesan yang disampaikan oleh penutur.

Menurut Austin (1962:108-109), setiap tindak tutur mengandung tiga aspek, yaitu: (1) melakukan perbuatan tertentu untuk mengungkapkan sesuatu yang disebut “tindak tutur lokusi” (*locutionary act*), (2) melakukan perbuatan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu yang disebut “tindak tutur illokusi” (*illocutionary act*), dan (3) melakukan perbuatan tertentu dengan mengungkapkan sesuatu yang disebut “tindak tutur perlokusi” (*perlocutionary act*). Hal tersebut berkesinambungan dengan pendapat Baryadi (2012:38) bahwa setiap tindak tutur pada hakikatnya adalah mengungkapkan sesuatu, melakukan sesuatu, dan mempengaruhi pihak lain.

Proses awal dan proses akhir percakapan merupakan kegiatan yang diperhatikan dalam analisis transaksional untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya komunikasi. Apabila terdapat konflik dalam komunikasi, maka perhatian sampai pada penyelesaian konflik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa struktur wacana diperhatikan dalam analisis tersebut, karena hubungan antarkata dan antarkalimat dalam percakapan diperhatikan berdasarkan tindak ujar sehingga dapat diketahui latar belakang terjadinya komunikasi.

3.1 Identitas Tritaraf Sebagai Unsur-unsur Pembentuk Pribadi Manusia

Kerangka umum teori Eric Berne sama dengan kerangka umum teori Freud. Berne mengambil unsur identitas tritaraf Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Unsur-unsur pembentuk pribadi manusia menurut Berne dijabarkan menjadi tiga yaitu *eksteropsikis*, *arkeopsikis*, dan *neopsikis*.

3.1.1 Unsur yang eksteropsikis (ekstero adalah 'dari luar')

Eksteropsikis sejajar dengan *superego* Freud, yaitu pengaruh psikis orang tua terhadap anak kecil. Pengaruh tersebut diberi istilah *parent* (orang tua) disingkat P. Ciri pribadi yang unsur P-nya dominan antara lain: suka menggurui, otoriter, memerintah, dan suka menegaskan hal yang negatif. Realisasi bahasa yang dapat diketahui dari pribadi yang unsur P-nya dominan, antara lain sebagai berikut: "kamu tidak boleh ..., kamu harus ..., jangan ..., kamu tidak layak ..., berapa kali sudah aku katakan ..., kamu selalu melakukan kesalahan ..., perhatian... dengarkan saya, bodoh ..., jangan begitu... ceroboh sekali ..., selagi masih ada saya ...".

3.1.2 Unsur yang arkeopsikis (arkeo adalah 'dari dulu')

Arkeopsikis adalah dinamisme orang dewasa atau reaksi anak terhadap pengaruh orang dewasa ketika dahulu, sejajar dengan *id*-nya Freud. Pengaruh ini diberi istilah *child* (anak) disingkat C. Ciri pribadi yang unsur C-nya dominan dapat dilihat pada sifat anak-anak. Realisasi bahasa yang dapat diketahui dari pribadi yang unsur C-nya dominan, antara lain sebagai berikut: "saya ..., bapak saya ..., kakak saya ..., saya jengkel sekali ..., aku ini ..., aku ingin sekali ..., pokoknya begitu yang saya ketahui...".

3.1.3 Unsur yang neopsikis (neo adalah 'dari masa kini' atau 'yang baru')

Neopsikis adalah pengalaman baru dalam kehidupan sehari-hari, sejajar dengan *ego*-nya Freud yang diberi istilah *adult* (dewasa) dan disingkat A. Ciri-ciri pribadi yang unsur A-nya dominan menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang, yaitu memperlihatkan kepekaan jiwa seseorang dalam menghadapi segala situasi. Realisasi bahasa yang dapat diketahui dari pribadi yang unsur A-nya dominan, antara lain adalah: "mengapa ..., siapa ..., berapa banyak ..., sejauh saya ketahui ..., menurut pendapat saya ..., barangkali ..., kemungkinan besar ..., menurut apa yang saya dengar ..., kalau saya tidak keliru ..., menurut kesan saya ..., mari kita mencoba untuk ...".

Ketiga unsur pembentuk pribadi manusia memegang peranan penting dalam komunikasi atau interaksi verbal, karena penutur secara sadar atau tidak sadar dalam berkomunikasi dikendalikan oleh tiga unsur tersebut. Penutur dengan struktur kepribadian spesifik berhadapan dengan lawan tutur yang struktur kepribadiannya spesifik pula, sehingga dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan seseorang untuk mengenal pribadi orang lain yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dalam komunikasi, antara lain dalam interogasi di kepolisian.

3.2 Proses Analisis Transaksional

Istilah P-C-A (*parent-child-adult*) selanjutnya diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia yaitu P-D-A (pendidik-dewasa-anak). Struktur kepribadian tiap-tiap individu disebut pula analisis P-D-A (pendidik-dewasa-anak). Bagan struktur kepribadian tersebut adalah:

- P instansi primer
- D instansi primer
- A instansi primer

Bagan tersebut menunjukkan P lebih tinggi, D terletak di antara P dan A, sedang A terletak paling rendah. Menurut Eric Berne bagan tersebut diberi nama *ego state*, yaitu identitas manusia secara keseluruhan yang akan terdeteksi ketika melakukan komunikasi dengan lawan tutur. Wacana percakapan yang dibedah dengan analisis transaksional akan menemukan identitas manusia yaitu berupa struktur kepribadiannya berdasarkan kategori transaksi sebagai berikut.

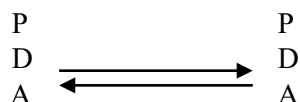
3.2.1 Transaksi Terbuka (Singular Transaction)

Verhaar (1989:76) mengemukakan tentang transaksi terbuka yang disebut *singular transaction*. Transaksi terbuka dibagi menjadi dua, yaitu transaksi terbuka komplementer atau sejajar (*complementary transaction*), dan transaksi terbuka bersilang (*crossed transaction*).

3.2.1.1 Transaksi Terbuka Komplementer atau sejajar (Complementary Transaction)

Transaksi terbuka komplementer adalah transaksi yang tidak tersembunyi dan kedudukannya sejajar. Transaksi terbuka komplementer dapat dilihat pada bagan berikut:

(1) O1 dan O2 berkomunikasi dengan cara P - P



- | | |
|--|--|
| 1. O1: “Orang muda dewasa ini terlalu mau menguasai orang lain”. | O2: “Betul! mereka malah tidak dapat menguasai dirinya sendiri”. |
| 2. O1: “Bis-bis akhir ini selalu terlambat”. | O2: “Memang, tidak pernah ada yang tepat pada waktunya”. |

Pada komunikasi di atas O1 dan O2 tidak berselisih, tuturan yang dikemukakan menunjukkan mereka setuju satu sama lain. Tetapi komunikasi di antaranya adalah menurut identitas “tempelan”: P-nya (yang negatif) masing-masing. Komunikasinya juga tidak stabil, karena P yang begitu dominan dapat menjadi sumber perselisihan di antara O1 dan O2 pada kesempatan yang lain (Verhaar, 1989:77).

(2) O1 dan O2 berkomunikasi dengan cara A - A



Transaksi seperti ini biasanya berupa nonverbal, baik secara positif (A yang spontan) maupun negatif (A yang bersalah). Misalnya, seorang kakek dengan istrinya, pada suatu pesta, menari bersama-sama: A yang spontan. Contoh dari yang negatif: dua orang menyendiri untuk membaca artikel porno bersama-sama, sehingga hanya dengan menunjukkan bahasa nonverbal yang sudah dianggap “objektif” untuk mengungkapkan unsur (instansi) A-nya yang positif atau negatif (Verhaar, 1989:77-78).

(3) O1 dan O2 berkomunikasi dengan cara A - P



- | | |
|--|---|
| 1. O1 (suami yang sakit keras):
"Saya mau minum". | O2 (istri): Boleh, tapi sedikit saja". |
| 2. O1 (suami): "Saya mau membeli rokok". | O2 (istri): "Satu bungkus saja, kamu merokok terlalu banyak". |

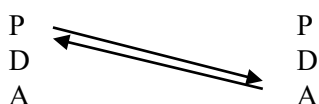
Contoh 1 adalah komunikasi matang, yaitu suami sakit dan memang istrinya bertanggungjawab agar pesan dokter ditaati. Contoh 2 mengenai suami yang takut pada istrinya, dan istri yang dominan terhadap suaminya (Verhaar, 1989:78). Komunikasi dengan cara A-P yang mudah dimengerti adalah antara anak kecil dan ibunya, misalnya:

O1 (anak): "Ibu, belikan saya mainan itu!" (sambil merengek akan menangis).

O2 (ibu) : "Ya, ibu belikan. Tapi tidak usah menangis, malu dong, dilihat orang banyak?!".

Namun, komunikasi yang dimaksud dalam hal ini terjadi pada orang dewasa dan muncul instansi A dari pribadi orang yang sedang berkomunikasi, seperti contoh komunikasi antara suami dan istri di atas.

(4) O1 dan O2 berkomunikasi dengan cara P - A



- | | |
|-------------------------------|--|
| O1 (atasan): "Ada apa, sih?!" | O2 (akuntan): "Maaf Pak, maaf saja, saya, mengganggu Bapak..." (Verhaar, 1989:79). |
|-------------------------------|--|

Pada komunikasi di atas atasan merasa terganggu oleh bawahannya, kemudian dengan unsur P-nya mengungkapkan rasa terganggunya. Sikap akuntan dengan segala kerendahan sebagai bawahan memberi respon terhadap atasan dengan permohonan maaf dengan instansi A-nya.

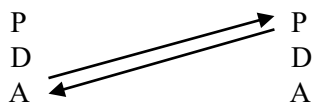
(6) O1 dan O2 berkomunikasi dengan cara A - D



- | | |
|---|---|
| O1 (suami): "Saya takut besok tidak lulus ujian." | O2 (istri, senyum): " Kamu pasti akan lulus, asal tidak takut." (Verhaar, 1989:79). |
|---|---|

Bagan di atas menunjukkan komunikasi O1 sebagai suami yang mengungkapkan rasa khawatir dengan instansi A-nya tentang ujian yang akan dihadapi kepada istrinya. Istri dengan instansi D yang ada di dalam pribadinya berusaha menenangkan dan memberi semangat pada suami untuk menghadapi ujian, seperti menenangkan dan memberi semangat pada seorang anak.

(7) O1 dan O2 berkomunikasi dengan cara D – P



O1 (perwira): “Minta instruksi Bapak, tentang pelaksanaan.”

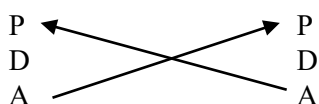
O2 (atasan): “Anda berpengalaman, jadi anda tentukan sendiri.” (Verhaar, 1989:79).

Pada bagan di atas O1 sebagai seorang perwira dengan instansi D-nya memohon petunjuk kepada atasan tentang suatu tugas. O2 sebagai atasan dengan instansi P yang dimilikinya memberi kepercayaan kepada O1 sebagai seorang petugas yang sudah berpengalaman.

3.2.1.2 Transaksi Terbuka Bersilang (Crossed Transaction)

Transaksi terbuka bersilang adalah transaksi yang tidak tersembunyi dan kedudukannya bersilang. Transaksi terbuka bersilang dijelaskan pada bagan sebagai berikut.

(1) X dan Z berkomunikasi dengan cara A-P -- A-P

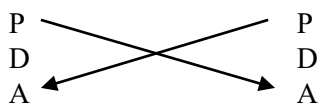


O1 (Suami): “Saya tidak menyukai masakanmu!”

O2 (Istri): “Kalau begitu, saya akan pergi dan kamu bisa cari istri lain!” (Verhaar, 1989:80).

Komunikasi pada bagan di atas memiliki sifat A, karena masing-masing pihak tidak saling pengertian menurut kedudukan dan fungsinya sebagai pasangan suami istri. Komunikasi tersebut menunjukkan tidak ada rasa saling pengertian antara suami dan istri, karena masing-masing pihak mementingkan diri sendiri dan tidak berpikir untuk mencari cara membahagiakan pasangannya.

(2) O1 dan O2 berkomunikasi dengan cara P-A -- P-A



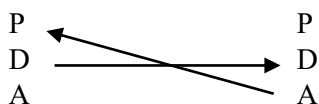
O1 (ibu): “Coba, bersihkan karmu, sudah lama tidak teratur!”

O2 (anak): “Bukan urusanmu, yang kasih perintah disini hanya Ayah.” (Verhaar, 1989:80).

Komunikasi pada bagan di atas menunjukkan ketidakpahaman tentang suatu kedudukan di dalam keluarga sehingga menimbulkan perselisihan antara ibu dan anak. Ketidakpahaman akan

kedudukan dan fungsi masing-masing terdapat pada anak yang menolak perintah ibunya tanpa rasa hormat kepada seorang ibu.

(3) O1 dan O2 berkomunikasi dengan cara D-D -- A-P



O1 (suami): “Mana arloji saya?” O2 (istri): “Kan bukan salah saya arlojimu hilang!”

Komunikasi pada bagan di atas menunjukkan suami menyapa D istrinya dari D-nya sendiri, dan istri memberi reaksi dari A-nya, menyapa P-nya suami. Reaksi seperti itu disebut “transferensi” (*transference*), yaitu orang “melihat” dalam orang yang lain itu bayangan “atasan”. Istilah “transferensi” berasal dari Freud (pasien “melihat” dalam dokternya “atasan”, misalnya ayah atau ibu dari masa kanak-kanak) (Verhaar, 1989:81).

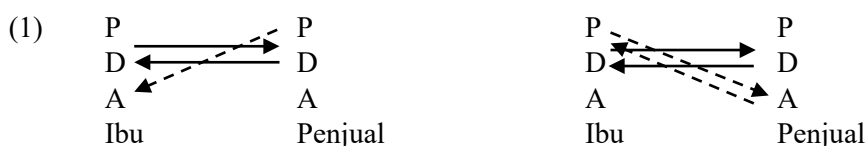
Tindak tutur dalam transaksi bersilang sebenarnya menunjukkan tidak ada komunikasi, karena tidak terdapat titik temu pada masing-masing pribadi yang berkomunikasi atau selalu berselisih tanpa ada logika saling pengertian sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.

3.3 Transaksi Bersamar-samar (Ulterior Transaction)

Transaksi bersamar-samar adalah transaksi yang menyimpan makna tersembunyi. Transaksi bersamar-samar dibagi menjadi dua, yaitu transaksi bersudut (*angular transaction*) dan transaksi kembar (*duplex transaction*) yang diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Transaksi Bersamar-samar Bersudut (Angular Transaction)

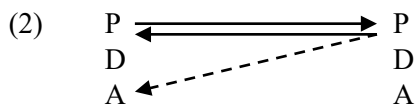
Transaksi bersamar-samar bersudut adalah transaksi yang menyimpan sebagian makna yang tersembunyi. Transaksi bersudut dapat dilihat pada bagan berikut.



O1 (seorang ibu): “Berapa harga yang tinggi itu?” O2: “Yang tinggi itu terlalu mahal bagi ibu.” O1: “Yang tinggi itu mau saya beli!”

Bagan di atas memberi ilustrasi tentang O1 (seorang ibu) masuk toko untuk membeli lemari es. O2 (penjual) memperlihatkan beberapa merk dengan menyebutkan harganya. O1 melihat lemari es yang tinggi dan bertanya: “Berapa harga yang tinggi itu?” (D-D). O2 menanggapi: “Yang itu terlalu mahal bagi ibu.” Jawaban O2 ini memang seperti sebagai D-D juga, tetapi ada unsur tersembunyi di dalamnya yang tidak terumuskan, yaitu “Ibu tidak mempunyai cukup uang untuk membeli yang mahal itu”. Jawaban tersebut menyebabkan O1 merasa tersinggung, dan memang menjadi maksud penjual sebagai strategi agar dibeli oleh O1, sehingga segera O1 mengatakan: “Yang tinggi itu mau saya beli!” (Verhaar, 1989:81).

Garis putus-putus pada bagan melambangkan bagian tersembunyi dari transaksi. Respon dari penjual menjadi stimulus dari pembeli. Penjual dengan pernyataan: "Yang itu terlalu mahal bagi ibu", mengarah pada A-nya ibu. Maka respon seorang ibu sebagai pembeli yang direndahkan keluar dari A-nya, terarah kepada P penjual.

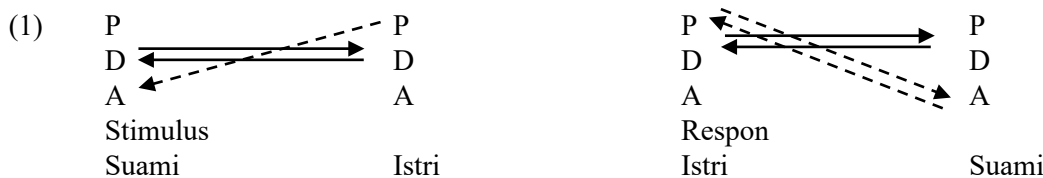


O1 (pasien): "Tetangga saya selalu memanjakan anak-anaknya."
 O2 (dokter sambil tersenyum): "Mang, semua tetangga selalu memanjakan anak-anaknya."

Komunikasi pada bagan di atas menunjukkan seorang pasien yang akan menjelaskan kepada dokter tentang penyebab ketidakcocokannya dengan kebanyakan orang lain dengan menyebut tetangganya sebagai contoh. Transaksi yang diinginkan adalah P-P, tetapi dokter ingin menyapa instansi D-nya pasien dengan sedikit ironi dengan bahasa tubuh 'tersenyum'. Pasien juga mungkin tertawa dengan mengatakan: "Sebenarnya, tetangga saya orang baik sekali" (Verhaar, 1989:82). Pada komunikasi transaksi bersudut terdapat pesan yang sebagian tersembunyi dari percakapan yang dilakukan. Pesan yang tersembunyi tersebut justru yang menjadi tujuan terjadinya komunikasi. Tingkat kedewasaan lawan bicara akan menentukan dapat diterima atau tidak pesan tersebut.

3.3.2 Transaksi Bersamar-samar Kembar (Duplex Transaction)

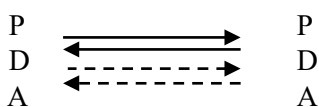
Transaksi bersamar-samar kembar adalah transaksi yang menyimpan makna tersembunyi secara keseluruhan. Transaksi kembar diilustrasikan pada bagan berikut ini.



Komunikasi pada bagan di atas menunjukkan stimulus datang dari suami dengan menulis pada debu tebal di atas meja tulisnya dengan tulisan: "Aku cinta padamu." Tulisan pada meja berdebu tersebut menunjukkan yang tersembunyi (yang tidak terungkap) ada dua, yaitu dari instansi P-nya menyapa A istrinya dengan mengatakan "Kau harus membersihkan mejaku"; dan sekaligus dari instansi A-nya dengan menyapa P istrinya dalam pesan: "Jangan marah karena aku menegur kau." Apabila instansi D istrinya kuat, maka akan membersihkan meja dan menaruh kertas di atasnya dengan tulisan: "Aku cinta padamu pula." (Verhaar, 1989:83).

Garis putus-putus pada bagan melambangkan transaksi psikis, dan garis yang lain melambangkan transaksi sosial. Pada komunikasi dengan transaksi kembar terdapat pesan kembar (yang tidak bersudut). Bagan di atas adalah contoh transaksi kembar yang bersilang.

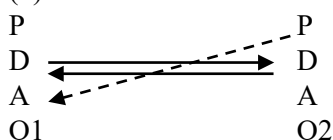
(2) Contoh berikut merupakan transaksi kembar yang komplementer. O1 dan O2 berkomunikasi dengan cara D-D pada taraf sosial dan A-A pada taraf psikis, karena keduanya sering mencuri barang di toko.



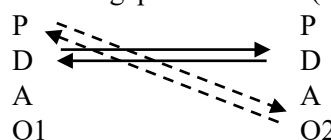
O1 : “Mari kita ke Pasar Baru
melihat toko-toko.”

O2: “Ya, kita lihat apakah ada
merk radio transistor yang baru?”
(Verhaar, 1989:83)

(3) Contoh berikut diberi nama permainan “Mengapa kamu tidak (...)?”



“Saya tidak bisa
Mendapatkan
pekerjaan”



“ Mengapa kamu
tidak masuk iklan
dalam koran?”

“Soalnya iklan
terlalu mahal”

Ilustrasi komunikasi pada bagan di atas adalah O1 mulai mengeluh tentang suatu problem dan O2 menanggapi dengan usul “Mengapa kamu tidak (...)?” Kemudian O1 bereaksi dengan nada keberatan melawan usul tersebut dan O2 mengusulkan sesuatu yang baru. “Permainan” tersebut tidak akan pernah selesai, karena di bawah transaksi sosial (D-D) tersembunyi transaksi psikis, yaitu instansi A-nya dari O1 menyapa P-nya O2 yang membiarkan diri terjerat di dalam P-nya dengan mengusulkan sesuatu yang lain, yaitu menyapa A-nya O1. “Permainan” tersebut menunjukkan O1 ingin membuktikan bahwa tidak ada yang cukup pandai untuk menolongnya (semua pendidik adalah keliru), dan O2 terjerat dalam situasi ‘kalah’. Komunikasi di atas menunjukkan dua transaksi, yaitu respons dari yang pertama sebagai stimulus dari yang kedua (Verhaar, 1989:84).

Beberapa model transaksi dalam analisis transaksional tersebut dapat dimanfaatkan oleh penyidik dalam menginterogasi tersangka untuk mengungkap kebenaran dalam pemeriksaan perkara pidana. Berdasarkan deteksi struktur kepribadian, maka penyidik dapat menggunakan model transaksi yang sesuai dengan situasi dan kondisi agar tersangka menyampaikan informasi yang sesuai dengan fakta yang terjadi dalam suatu kasus hukum.

Berikut ini disajikan analisis transaksional terhadap percakapan antara penyidik (O1) dan tersangka (O2) pada interogasi yang berkaitan dengan kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Transaksi tersembunyi terdeteksi berasal dari instansi P penyidik dengan tujuan agar tersangka mengemukakan kebenaran. Penggalan percakapan dalam transaksi tersebut sebagai berikut.

O1: Apakah yang menyebabkan saudara telah melakukan kekerasan terhadap istri saudara?

O2: Ya cuman, ya tadi mbak, ya emosilah.

O1: Karena, emosinya kenapa?

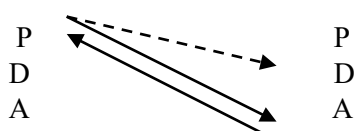
O2: Ya itu tadi, ya cuman kaget karena pintunya didobrak, itu kan saya kaget, kok bisa sampe *jebol*... berarti kuat to?

O1: Akibat apakah yang dialami istri saudara setelah saudara melakukan kekerasan fisik dengan cara memukul?

O2: Bengkak.

- O1: Bengkak, di bagian mana?
 O2: Pipi.
 O1: Saat itu mas Suradiyono sudah melihat bengkak?
 O2: Enggak, saya saja kaget *wong ketoke yo alon, ketoke alon pluk ngono wes...*
 O1: Apakah sebelumnya saudara sudah sering melakukan kekerasan terhadap mbak Indriyani?
 O2: Ya dulu pernah.
 O1: Kapan?
 O2: Udah lupa mbak.
 O1: Mungkin sebulan yang lalu, dua bulan yang lalu, setahun yang lalu?
 O2: Udah setahun..
 O1: Karena?
 O2: Ya masalah... apa ya...? Lupa itu ya?
 O1: Masalah apa?
 O2: Apa ya?
 O1: Memukul juga, atau menendang?
 O2: Enggak, menampar.
 O1: Menampar.
 O1: Apakah permasalahan tersebut, kejadian ini sudah pernah diselesaikan secara kekeluargaan?
 O2: Sudah, sudah.
 O1: Pada hari apa?
 O2: Kemarin hari Sabtu.
 O1: Apakah saudara merasa bersalah dan menyesal, serta tidak akan mengulangi perbuatan saudara lagi?
 O2: Ya, kalau bersalah saya bersalah. Kalau menyesal ya, harus menyesal, saya menyesal.
 O1: Tidak akan mengulangi?
 O2: Ya, insya Allah.

Transaksi dalam percakapan antara penyidik dan tersangka pada data di atas merupakan transaksi P-A dan A-P, namun terdapat tujuan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penyidik yaitu tertuju pada D-nya tersangka. Penyidik secara implisit menginginkan tersangka memberi keterangan atau jawaban sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Transaksi tersebut ditampilkan pada bagan berikut ini.



Uraian di atas menunjukkan bahwa selain psikologi forensik yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi bagian-bagian fisik yang cocok dengan tersangka, juga dibutuhkan bahasa kooperatif yang bernuansa psikologis untuk membuat tersangka benar-benar mengakui kesalahannya tanpa ada tekanan atau tindakan pemaksaan dari penyidik. Keterangan yang diberikan tersangka diusahakan mendekati pada kebenaran yang terungkap tanpa ada tekanan dan keragu-raguan (doubt). Penggunaan bahasa yang kooperatif oleh penyidik dalam ranah psikolinguistik foensik menunjukkan interogasi polisi yang berkarakter humanis.

4. SIMPULAN

Pemanfaatan teori psikolinguistik forensik dalam penyidikan pidana merupakan salah satu strategi untuk mengungkap pengakuan bersalah tersangka tanpa menggunakan tindakan kekerasan. Bahasa yang diucapkan (tindak tutur) dan struktur kepribadian penutur dalam penyidikan dari

perspektif hukum dikategorikan dalam ranah bahasa hukum. Pemanfaatan tindak tutur dalam ranah bahasa hukum menjadi model strategi interogasi polisi yang berkarakter humanis.

Makna tersirat tuturan yang diilustrasikan melalui struktur kepribadian penutur dapat dimanfaatkan oleh penyidik untuk menerapkan strategi interogasi yang berkarakter humanis sesuai dengan situasi dan kondisi tuturan. Manfaat dari kajian psikolinguistik forensik adalah memberi alternatif strategi mengungkap pengakuan bersalah tersangka tanpa menggunakan kekerasan dalam interogasi di kepolisian.

3. REFERENSI

- Austin, LL. 1965. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Berne, Eric. 2001. *Transactional Analysis in Psychotherapy: A Systematic Individual and Social Psychiatry*. New York: Grove Press.
- Gultom, Monica Caroline. 2015. "Manfaat Psikologi Kriminil dalam Menjamin Hak-hak Tersangka pada Proses Penyidikan", *Lex Crimen* Vol. IV/No. 2/April/2015, hal. 131-139.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1996. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Juneman. 2008. "Yurisprudensi Terapeutik: Peran Integratif Psikologi dalam Proses Hukum untuk Melayani Kesejahteraan Pribadi (*Well-Being*) Klien Hukum". *Jurnal Kajian Ilmiah Lembaga Penelitian Ubhara Jaya*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2008, hal. 908-922.
- Prakoso, Djoko. 1986. *Peranan Psikologi dalam Pemeriksaan Tersangka pada Tahap Penyidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Raharjo, Agus., Angkasa & Hibnu Nugroho. 2013. "Rule Breaking dalam Penyidikan untuk Menghindari Kekerasan yang Dilakukan oleh Penyidik". *Jurnal Dinamika Hukum*; Vol. 13, No. 1, Januari 2013, hal. 59-74. Purwokerto: Fakultas Hukum Univesitas Jendral Soedirman.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2009. *Analisis Linguistik Forensik Terhadap Tindak Tutur yang Berdampak Hukum (Studi Kasus Delik Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik di Polres Bandung Tengah dan Bandung Timur)*. Laporan Penelitian Dasar Program Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verhaar, J.W.M. 1989. *Identitas Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.